

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar Mujtahid (2020: 33). Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les Minarti (2020: 107).

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada

peserta didik Safitri (2019: 5). Pendapat lainnya menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berarti tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan selanjutnya.

Peranan dan tanggung jawab sebagai seorang guru haruslah dimulai sejak terbentuknya anak, lebih-lebih sejak anak itu dilahirkan. Karena sejak saat itu si anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Ia mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap sesuatu rangsangan Singgih dan Gunarsa (2017: 9).

Guru dan orang tua selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Tujuan disiplin

adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi mereka dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang Sylvia Rimm (2015: 48).

Kedisiplinan pada anak-anak adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan memiliki sejumlah konsekuensi. Guru yang bijak dan profesional tidak pernah mempersoalkan latar belakang ras, suku, dan agama anak didiknya. Semua anak didiknya adalah pribadi manusia yang bermartabat mulia, anugerah sang pencipta. Semua murid dituntun untuk menuju manusia berkepribadian utuh, mencintai tuhan dan sesamanya sebagai insan berkarakter mandiri dan bertanggung jawab dalam memelihara dan mengelola hidupnya.

Pendidikan disiplin dalam kebiasaan yang baik, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak, pembiasaan ini

akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam melakukan sikap disiplin terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Landasan yang menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu,

Pasal 3 UU no 20/2003 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab Nurhayati (2020: 80). Untuk mewujudkan tujuan mulia di atas dilakukan melalui pendidikan berjenjang dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi Nurhayati (2020: 80).

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah. Untuk mempelancar proses pendidikan

khususnya disekolah, harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Siswa merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan disekolah, dan usaha yang harus dilakukan adalah belajar Damin (2019: 21). Dengan belajar diharapkan siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dan dapat mencerminkan suatu perubahan dalam pengetahuannya, daya pikir serta tingkah laku siswa yang bersangkutan Djamarah (2022: 13).

Peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka kegiatan pembelajaran harus diatur dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan pendidikan yang ada agar prestasi belajar peserta didik meningkat. Untuk mendukung keberhasilan atau prestasi yang baik bagi siswa, salah satu cara adalah dengan belajar. Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas Djamarah (2022: 20).

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola dan perkembangan (koordinasi, motorik halus dan kasar), intergrasi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak Lestari, et al (2023: 7095).

dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal I ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal Pamuji Rahayu (2024: 20).

Solehudin (2000) mengemukakan mengenai fungsi dari pendidikan anak usia dini, beliau menyatakan terdapat lima fungsi dari pendidikan anak usia dini yaitu pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, dan pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Kelima fungsi pendidikan tersebut saling berkaitan antara satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, menurut saya belajar sangatlah penting dalam proses belajar mengajar sebagai tugas seorang siswa. Siswa dituntut kesiapan fisik dan psikisnya untuk dapat mempersepsi setiap rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Apabila siswa selalu siap secara fisik dan psikisnya untuk menerima stimulus yang diberikan guru, maka siswa akan mencapai prestasi belajar yang baik, sebaliknya apabila siswa tidak selalu siap untuk menerima stimulus dari guru maka prestasi belajar yang diperoleh akan rendah Mulyasa (2017: 20). Untuk itu dituntut kerjasama yang baik antara guru dan siswa

dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal ini dibutuhkan kedisiplinan dan kemampuan yang optimal agar dalam tugasnya guru tidak mengalami hambatan Mulyasa (2017: 20).

Kedisiplinan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika guru kurang disiplin dalam memberikan pengajaran, maka akan mempengaruhi sikap belajar siswa, dan selanjutnya mempengaruhi prestasi belajar siswa Sardiman (2017: 26).

Menurut Moh. Shochib (2000: 4), ada beberapa faktor penyebab anak tidak disiplin yaitu: (1) pergaulan kelompok sebaya; (2) pengaruh media massa; (3) lingkungan masyarakat; (4) lingkungan keluarga; dan (5) hilangnya sosok atau figure idealnya. Menurut Rusman (2014: 62), guru berperan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya yang meliputi guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai model dan teladan yang harus

dapat menampilkan setiap tingkah laku baik agar anak dapat meneladani dan mencontoh setiap sikap yang baik dari guru Andriani (2020: 55).

Memahami uraian di atas, menurut saya betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memilih peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Sehingga kepribadian seorang guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia karena disamping ia berperan sebagai pembimbing, pembantu guru juga berfungsi sebagai panutan.

Setiap guru memiliki kepribadian yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik pada anak didiknya, atautkah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak usia dini dimana mereka sangat membutuhkan peran guru sebagai tauladan

Mulyasa (2017: 20). Mengingat betapa besarnya peran guru ,maka kepribadian guru yang banyak terungkap adalah tingkah lakunya sehari-hari seperti: tindakannya, ucapan, berpakaian ,kedisiplinannya.

Disinilah kesempatan bagi seorang guru untuk tampil sebagai ayah dan ibu bagi anak didiknya yang membutuhkan perhatian dan panutan , sehingga seorang anak merasa tenang karena mendapatkan perhatian dari seorang guru, ia akan gampang meraih sukses karena peran seorang guru selalu berusaha untuk membantu dan membimbing anak didiknya.

Kedisiplinan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika guru kurang disiplin dalam memberikan pengajaran, maka akan mempengaruhi sikap belajar siswa, dan selanjutnya mempengaruhi prestasi belajar siswa Sardiman (2017: 26). Sedangkan kemampuan guru dalam mengajar juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa akan merasa jenuh apabila teknik pengajaran yang diberikan oleh guru kurang atau tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa malas mendengarkan

dan mengikuti proses belajar mengajar, yang akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi menurun.

Mulyasa (2017: 20) Menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter tertentu sekaligus meberu benih agar peeserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk menignkatkna mutu penyelenggara dan hasil Pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu pada saat anak belajar di Lembaga PAUD seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak atau raudhatul atfal. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik di lingkungannya maka akan membawa dampak yang baik pula pada lingkungan sosialnya. Salah satu karakter yang penting ditanamakan sejak diniyaitu kedisiplinan.

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Keberadaan pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga lebih rendah. Oleh karenanya keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dikatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri Saripudin (2020: 114). Pada dasarnya pendidikan tidak lain adalah bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani Amala and Kaltsum (2021: 5213).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Pendidikan (2010: 16). Usia dini merupakan masa yang tepat untuk membangun pendidikan. Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya Andriani (2020: 56).

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting bagi anak terutama membangun karakter. Guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dalam tugasnya guru akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Membangun karakter anak sejak dini, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal Ajmain and Marzuki (2019: 110).

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung pada kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Defenisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit” Yuniarni (2019: 5). Karakter merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat Ajmain and Marzuki (2019: 110). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menerangkan

bahwa :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Departemen Agama Republik Indonesia (2014: 19).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benarsalah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari Kanji et al (2019: 105).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru perlu dengan cermat memilih metode dan

media yang tepat dalam pembelajaran. Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktekkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, pemberian tugas, bercerita, demonstrasi, sosio drama, dan sebagainya Rahman (2022: 40).

Menurut Winkel (dalam UUD no 2010: 168) mengemukakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu: keterampilan menjelaskan, memberikan penguatan, bertanya, serta membuka dan menutup pelajaran. keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yaitu: mengadakan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar perseorangan dan keterampilan menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan guru dalam memberikan penguatan Semadi (2020: 82).

Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dari cara bersikap maupun bertindak. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter

disiplin adalah peraturan tata tertib yang dilakukan secara tegas dan ketat. Di setiap sekolah memiliki tata tertib, baik dalam waktu, berpakaian dan berperilaku atau sifat teladan. Siswa tidak dipandang dari prestasinya saja, tetapi dari cara berperilakunya disekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi murid disekolah. Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa dan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah role model bagi para murid. Hal ini menunjukkan guru memiliki tanggung jawab besar yang harus dijalankan yaitu pembentukan karakter melalui disiplin Al Azizi (2022: 22).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membangun karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap lembaga penyelenggara pendidikan mengharapkan setiap siswa dapat mengerti dan memahami setiap pelajaran

atau ilmu pengetahuan yang diterimanya, sehingga peserta didik mampu meraih sesuatu berupa prestasi belajar setelah siswa menerima pelajaran. Salah satu lembaga pendidikan yang mendambakan harapan tersebut adalah TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, Padang Harapan, dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal itu adalah dengan mengadakan seleksi bagi penerimaan guru baru dengan memperhatikan beberapa kompetensi yang dimiliki seorang guru, menyediakan media pembelajaran, strategi pembelajaran yang tepat dan menerapkan disiplin.

Seperti motto sekolah TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu “Disiplin, Kreatif dan Unggul”. Sikap disiplin memerlukan latihan-latihan dalam pelaksanaannya, lebih-lebih pada anak pada lembaga sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang belum sadar akan pentingnya disiplin, terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Masih ada siswa yang kurang disiplin

seperti terlambat datang ke sekolah, dapat dilihat siswa yang datang terlambat, begitupun disiplin dalam kelas, dapat dilihat dari saat jam pembelajaran masih ada anak yang suka keluar kelas dan pada saat melaksanakan ibadah dengan melihat buku control siswa tentang sholat yang dilakukan siswa di rumah, dimana masih ada yang belum rutin melaksanakan ibadah sholat (Wawancara Weldah niyah,2023).

Selain itu Mansur menjelaskan terdapat 18 nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini yaitu: 1. Religius, sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agamanya; 2. Jujur, tingkah laku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya; 3. Toleransi, menghargai perbedaan agama, ras, pendapat, sikap, dan perilaku; 4. Disiplin, Tindakan perilaku tertib dan patuh berbagai aturan dan ketentuan; 5. Kerja keras; 6. Kreatif, menciptakan sesuatu yang baru dari yang telah dimiliki; 7. Mandiri, sikap yang tidak bergantung pada orang lain; 8. Demokratis, menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain; 9. Rasa ingin tahu, berupaya untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas; 10.

Semangat kebangsaan, sikap yang berupaya dalam kepentingan bangsa; 12. Menghargai prestasi, sikap menghargai hasil yang sudah tercapai dan berguna bagi Masyarakat; 13. Bersahbat atau komunikatif, sikap seseorang dalam bekerjasama, bergaul, dan berkomunikasi; 14. Cinta damai, seseorang terhadap orang lain terasa bahagia dan aman di hadapannya; 15. Gemar membaca, sikap yang sangat menyukai menca yang bermanfaat untuk dirinya; 16. Peduli lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi; 17. Peduli sosial, memberi dan membantu bagi mereka yang membutuhkan; 18. Tanggung jawab, sikap seseorang dalam melaksanakan dengan baik tugas kewajibannya Rachmadyanti and Wicaksono (2021: 420)

Dalam menanamkan kedisiplinana anak, Menurut Utami dkk (2018) guru berperan penting untk anak. Karena guru menjadi orang tua kedua di sekolah dan guru harus menarik simpati anak sehingga anak merasa nyaman dan percaya kepada guru tersebut dan anak sehingga anak merasa nyaman

dan percaya kepada guru tersebut dan harus simpati anak sehingga anak merasa nyaman dan percaya kepada guru tersebut dan anak akan mengikuti perilaku atau Tindakan yang dilakukan oleh seorang guru tersebut Andriani (2020: 60).

Nurul Chomaria ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam Upaya mendisiplinkan anak didik yaitu:

1. Tegas, buatlah alasan-alasan yang masuk akal, dan memberikan penjelasan dan bimbingan Ketika ingin melarang anak.
2. Jangan plin-plan, pada dasarnya anak akan menirukan apa yang orang dewasa lakukan, begitu jika anda dan pasangan plin-plan terhadap suatu keputusan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan anak.
3. Hindari rasa jengkel, perasaan tidak nyaman ini dialasmi anak-anak saat dia sedang kelelahan.
4. Beri bimbingan,jika anak mengobarak-abrik buku dari lemari yang ada diruangan katakan saja bukunya dibacanya.

5. Penanaman kemandirian anak merupakan pemimpin masa depan. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja, dewasa, dan tua.

Menurut Sujiono dan Syamsiatin perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut:

1. Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun) sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya.
2. Fenomena yang tampak pada usia 0-8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, seperti menyesuaikan dengan tepat pada waktunya. Makan pada waktunya, tidur tepat pada waktunya, dan toilet training.
3. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8 tahun) fenomena yang terlihat adalah anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan Kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan

membuat peraturan atau tata tertib di rumah secara menyeluruh Mulyasa (2017: 20).

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang terdapat dalam Bab 1 pasal 1 bahwa: Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah Amala and Kaltsum (2021: 5213).

Untuk itu orang tua tidak hanya mempercayakan pendidikan anak pada guru di sekolah tetapi ikut serta dalam perkembangan anak terutama pada aspek kedisiplinan dalam hal belajar dan ibadah , sehingga orang tua diharapkan dapat membantu setiap pendidik untuk menunaikan kewajibannya terhadap anak-anak mereka sebaik mungkin seraya memohon kepada Allah memudahkan kita dalam mendidik anak-anak kita supaya mereka menjadi generasi yang memiliki etika dan

agama, beriman dan menjadi anak-anak shaleh sebagaimana yang diinginkan dan diidam-idamkan.

Berdasarkan masalah di atas bahwasannya dalam hal ini siswa perlu untuk lebih meningkatkan karakter disiplin, terutama dalam hal tepat waktu datang ke sekolah, masuk kelas sesuai dengan bel berbunyi dan tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan sekolah, siswa tepat waktu datang ke sekolah, masuk kelas sesuai dengan bel berbunyi dan tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Disiplin mempunyai peran yang penting terhadap kehidupan anak. Melihat kondisi tersebut, penulis penasaran sejauh mana peran guru diterapkan di Tk Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu dengan anggapan bahwa pilihan orang tua

dalam mendidik anaknya berdampak pada kecerdasan emosional anak. Ketika kelak anak dewasa dan menempati lingkungan yang memiliki aturan yang berbeda-beda. Pendidikan disiplin yang ditanamkan sejak dini akan melatih anak menaati setiap aturan yang diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat atas dasar keinginan sendiri. Anak merupakan pengikut, ia akan menyerap kedisiplinan sesuai apa yang dilihat atau orang disekitarnya, disiplin membuat anak menjadi bertanggung jawab serta mampu memecahkan masalah dengan baik Saniyya (2021: 131).

Atas dasar tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih detail tentang Peran Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Anak Usia Dini. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peranan guru dalam hal mendisiplinkan anak belajar dan ibadah maka diperlukan suatu penelitian. Berdasarkan asumsi di atas maka penulis dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul “Peran Guru Dalam

Membangun Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru dalam membangun karakter disiplin anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?

## **C. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk Mengetahui peran guru dalam membangun karakter disiplin anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran berupa referensi dan refleksi mengenai peran guru dalam membangun karakter disiplin anak untuk pelaksanaan pendidikan.
2. Secara Praktis
  - a. Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk memberikan wawasan serta pengetahuan tentang pentingnya peran guru dalam membangun karakter disiplin anak.

b. Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Pertama, peserta didik mampu bertindak disiplin baik di dalam maupun di luar kelas. Kedua, peserta didik dapat menerapkan perilaku disiplin baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat sekitar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan suatu lembaga atau sekolah akan pentingnya peran guru dalam membangun karakter disiplin anak di sekolah.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan peneliti selanjutnya,

memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan, dan pengetahuan tentang peran guru dalam membangun karakter disiplin anak.

#### **E. Daftar Istilah**

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini:

No	Istilah	Penjelasan
1.	Pendidikan karakter	Proses pengajaran nilai moral dan etika untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik pada anak.

2.	Disiplin positif	Pendekatan pengelolaan perilaku yang menekankan pembimbingan, bukan hukuman, untuk membangun disiplin.
3.	Modeling(Teladan)	Guru menjadi model perilaku disiplin, sehingga anak belajar dengan meniru tindakan guru.
4.	Penguatan positif	Memberikan pujian atau hadiah untuk mengakui dan mendorong perilaku disiplin yang baik pada anak.
5.	Pembelajaran sosial dan emosional	Membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional untuk memahami dan mengelola emosi.

6.	Konsisten	Guru menerapkan aturan dan batasan secara konsisten agar anak memahami pentingnya disiplin.
7.	Lingkungan belajar yang mendukung	Ruang kelas yang diciptakan guru untuk mendorong perilaku disiplin dan kemandirian pada anak
8.	Kemandirian	Proses mengajarkan anak untuk melakukan tugas atau tanggung jawab secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
9.	Kebiasaan	Membantu anak membentuk kebiasaan baik seperti datang tepat waktu atau mengikuti aturan kelas.
10.	Komunikasi efektif	Cara guru berbicara dengan anak untuk mempengaruhi

		pemahaman mereka tentang aturan dan disiplin
11.	Pengaturan batas	Guru membantu anak memahami batasan perilaku yang diterima dan yang tidak diizinkan.

